

ANALISIS KESALAHAN TRANSFER BAHASA PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA BAHASA JEPANG

Tera Dhea Lestari¹, Linna Meilia Rasiban^{2*}, Juju Juangsih³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
tera.dhea26@upi.edu¹, linnameilia@upi.edu^{2*}, jujujuangsih@upi.edu³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-07-2022
Disetujui: 15-08-2022

Kata Kunci:

Analisis Kesalahan;
Transfer Bahasa;
Kesalahan Bahasa Tulis;
Intralingual dan
interlingual;
Karangan Naratif.

ABSTRAK

Abstrak: Mempelajari bahasa kedua pasti akan terjadi transfer bahasa baik itu transfer *interlingual* maupun *intralingual* yang menimbulkan berbagai penyimpangan dan mempengaruhi penggunaan bahasa asing kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga level JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) N3 pada frekuensi kesalahan *intralingual* dan *interlingual* oleh pemelajar bahasa Jepang pada karangan naratif. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik catat karena memiliki pendekatan yang lebih beragam melalui gambar dan kata-kata dalam keadaan sebenarnya serta membahas fenomena secara menyeluruh. Sumber data adalah 20 karangan naratif bahasa Jepang yang dibuat oleh 20 pemelajar bahasa Jepang dengan kemampuan JLPT yang berbeda mulai dari yang belum mempunyai sertifikat JLPT hingga JLPT level N3 yang dianalisis berdasarkan teori struktur taksonomi permukaan (*surface strategy taxonomy*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan *intralingual* paling banyak ditemukan pada bentuk *misformation* yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang sebesar 73% dan 27% kesalahan *interlingual* dari berbagai kemampuan JLPT. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi level kemampuan bahasa Jepang maka semakin sedikit persentase kesalahan dan level kemampuan bahasa Jepang tidak mempengaruhi persentase kesalahan *interlingual*. Perbedaan frekuensi tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan internal lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan lebih berfokus pada jangka waktu pembelajaran bahasa Jepang dan faktor eksternal lainnya.

Abstract: Learning a second language will inevitably occur language transfers, both *interlingual* and *intralingual* transfers, which cause various deviations and affect the use of foreign languages in the future. The purpose of this study was to determine the form and frequency of *intralingual* and *interlingual* errors in the narrative essays of Japanese language learners ranging from Japanese language proficiency level 0 to JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) level N3. This research method is descriptive qualitative with a note proficient method because it has a more diverse approach through images and words in actual circumstances and discusses phenomena thoroughly. The data sources are 20 Japanese narrative essays made by 20 Japanese language learners with different JLPT capabilities ranging from those who do not have a JLPT certificate to the N3 level JLPT which is analyzed based on the theory of surface taxonomy. The results showed that the *intralingual* errors were found in the form of *misformation* made by Japanese language learners by 73% and 27% of *interlingual* errors from various JLPT abilities. This results proves that the higher the level of Japanese language proficiency, the less the percentage of errors and the level of Japanese language proficiency does not affect the *interlingual* errors. This caused by external and internal factors. Future research is expect to focus more on the duration of Japanese language learning and other external factors. Future research is expected to focus more on the duration of Japanese language learning and other external factors.

A. LATAR BELAKANG

Pemerolehan bahasa kedua atau *Second Language Acquisition* (selanjutnya disebut SLA) mengacu pada disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari proses pemerolehan bahasa kedua

tersebut, bahkan saat berteori SLA banyak orang menggunakan istilah “kedua” untuk bahasa selain bahasa pertama yang digunakan seseorang tidak peduli dimana, kapan, atau bagaimana bahasanya dipelajari (Broad, 2020; VanPatten, B & Williams, 2015; Wedananta, 2017). Sedangkan pembelajaran

bahasa adalah pemerolehan bahasa kedua yang biasanya diajarkan secara formal (Fatmawati, 2015). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir penelitian mengenai pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian Robert Long dan Yui Hatcho (2018) yang berjudul "*The First Language's Impact on L2 : Investigating Intralingual and Interlingual Errors*" menghasilkan informasi bahwa masalah tata bahasa menjadi masalah spesifik yang menimbulkan masalah khusus sehingga pendidik perlu memahami dan menggunakan analisis kesalahan untuk mengatasi masalah tata bahasa peserta didik (LONG, R., & HATCHO, 2018). Murtiana (2019) yang berjudul "*An Analysis of Interlingual and Intralingual Errors in EFL Learners Composition*" menghasilkan temuan bahwa pengaruh bahasa ibu menyebabkan kesalahan *interlingual* lebih banyak dibandingkan kesalahan *intralingual* (Agbay, 2019; Murtiana, 2019; Richard, J, 1974).

Saat memperoleh atau mempelajari bahasa Jepang, jenis kesalahan yang dilakukan bervariasi yaitu kesalahan mendengarkan (*kiku*), kesalahan berbicara (*Hanasu*), kesalahan membaca (*yomu*), dan kesalahan menulis (*kaku*) (Indrowaty, 2015). Keempat dari keterampilan berbahasa tersebut tentu memiliki tingkat kesulitannya masing-masing sehingga dapat terjadi kesalahan. Menurut Finnochiaro (1967) menyebutkan bahwa dalam kemampuan berbahasa, menulis merupakan yang paling sulit dilakukan dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya (Pujiono, 2015). Selain itu Pujiono juga menambahkan bahwa sulitnya menulis bukan hanya dirasakan oleh siswa dari sekolah dasar saja tetapi juga oleh mahasiswa perguruan tinggi ditambah lagi jika mahasiswa tersebut jarang berlatih menulis. Menulis dapat mengasah daya pikir dan kecerdasan seseorang yang ingin belajar menulis atau mengarang sehingga Cunningham, dkk, (1995) menegaskan bahwa menulis adalah berpikir (Yunus, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan angket dan wawancara pada 8-10 Februari 2022 kepada 21 mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI secara random mulai dari tingkatan kemampuan bahasa Jepang level 0 atau belum memiliki sertifikat Japanese Language Proficiency-Test (selanjutnya disebut JLPT) hingga yang memiliki sertifikat JLPT N1 ditemukan bahwa

dari empat keterampilan berbahasa 33,3% (7 orang) menyatakan bahwa *kaiwa* adalah keterampilan tersulit, 28,6% (6 orang) masing-masing menyatakan menulis (*sakubun*) dan menyimak (*chokai*) adalah keterampilan yang paling sulit dan 9.5 % (2 orang) menyatakan membaca pemahaman (*dokkai*) adalah keterampilan tersulit, karena responden mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang saat merangkai kalimat bahasa Jepang dan terkadang masih terpengaruh bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena saat akan membuat kalimat dalam bahasa Jepang responden membuat kalimat dari bahasa Indonesia terlebih dahulu. Kesulitan ini dialami karena perbedaan struktur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang cukup membingungkan bagi responden. Hal ini pun dibuktikan dengan hasil tes sederhana pada angket untuk membuktikan apakah benar mahasiswa mengalami kesulitan tersebut.

Penelitian lain terhadap kesalahan artikel pada pemelajar bahasa Inggris siswa Arab Saudi ditemukan bahwa kesalahan *interlingual* adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kesalahan *intralingual* (Alhaysony, 2012; Aljumah, 2020; Falhasiri, 2011). Hal tersebut didukung oleh penelitian Murtiana (2019) yang menyelidiki terjadinya kesalahan *interlingual* dan *Intralingual* yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Inggris dalam tulisan mereka (Murtiana, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan *interlingual* lebih banyak dibandingkan dengan *intralingual*. Temuan pun menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu menyebabkan kesalahan *interlingual* lebih banyak terjadi karena kesalahan *intralingual* hanya pada penghilangan atau penambahan yang tidak tepat pada bentuk kata dan kalimat. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang membahas efektifitas umpan balik kesalahan terhadap kesalahan *interlingual* dan *intralingual* menunjukkan bahwa sebelum maupun setelah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti tersebut kesalahan lebih banyak pada *intralingual* yang berarti lebih dari 70% dari semua kesalahan tidak berakar dari campur tangan bahasa ibu (Falhasiri, 2011).

Adapun jenis-jenis karangan adalah karangan narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi dan eksposisi (Helda, T, Fitri, R., & Yusandra, 2020). Penelitian ini memilih jenis karangan narasi karena kalimat yang dihasilkan diharapkan dapat beragam dan

berkembang dengan menceritakan peristiwa atau pengalaman subjek penelitian. Menurut Sujanto (1998) karangan narasi merupakan salah satu jenis wacana yang digunakan untuk menceritakan rangkaian kejadian, pengalaman, peristiwa dan masalah yang berkembang melalui waktu (Achsas, 2021).

Berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan memfokuskan mengenai frekuensi kesalahan transfer bahasa yang meliputi *intralingual* atau *interlingual* pada bahasa kedua pada mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI mulai dari kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga JLPT level N3. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan pada karangan naratif bahasa Jepang; untuk menganalisis pengaruh level kemampuan bahasa Jepang terhadap frekuensi kesalahan *interlingual* dan *intralingual* pada karangan naratif bahasa Jepang; dan untuk menginvestigasi perbedaan frekuensi kesalahan *interlingual* dan *intralingual* berdasarkan level kemampuan bahasa Jepang.

Analisis kesalahan digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kesalahan di kemudian hari. Penelitian ini merujuk pada teori Richards (1974) yang mengklasifikasikan sumber kesalahan utama adalah *interlingual* dan *intralingual* yang dapat disebabkan oleh faktor performansi atau kompetensi (Atkinson & Raugh, 1974). Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori taksonomi struktur permukaan (*surface strategy taxonomy*) oleh Dulay, Burt & Krashen (1982) karena lebih kompleks dan menyeluruh sehingga sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif membahas penelitian sesuai apa adanya pada hasil penelitian (Creswell, 2014). Dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi kesalahan transfer *interlingual* dan *intralingual* pada karangan naratif serta menemukan penyebab kesalahan tersebut dilihat dari hubungan pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik cakap tansemuka dan teknik catat karena data diambil dari percakapan tidak langsung atau secara tertulis dan peneliti hanya

menyiapkan daftar pertanyaan. Teknik catat atau *taking note method* digunakan karena pencatatan dilakukan pada kartu data yang ada lalu melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Mahsun, 2005).

Subjek penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah 20 orang mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dengan ketentuan tingkatan kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga level JLPT N3 dengan masing masing tingkatan berjumlah 5 orang. Penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes menulis karangan teks naratif bahasa Jepang. Tes dilakukan satu kali dengan tiga tema yang telah ditentukan dengan ketentuan 600-1000 huruf. Adapun tiga pilihan tema yaitu:

1. 「ひまな時」 '*Himana Toki*' (Waktu luang)
2. 「休みの日」 '*Yasumi no Hi*' (Hari liburan)
3. 「子供の時」 '*Kodomo no Toki*' (Masa kecilku)

Tema tersebut dipilih karena jenis teks yang ditentukan adalah teks naratif. Dimana teks naratif merupakan wacana yang berisi mengenai peristiwa atau pengalaman yang bertujuan untuk menghibur atau memberikan pembelajaran. Analisis kesalahan penelitian ini merujuk pada teori struktur taksonomi permukaan (*surface strategy taxonomy*) yaitu penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah bentuk (*misformation*), dan salah tempat (*misordering*) yang dikemukakan oleh Dulay, Burt & Krashen (1982) (Dulay, H., Burt, M., & Krashen, 1982).

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Untuk membuktikan tingkat keabsahan data penelitian penulis menggunakan salah satu dari delapan strategi yang ditawarkan oleh Creswell dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian yaitu triangulasi. Triangulasi teknik digunakan untuk mengumpulkan data berbeda-beda dari sumber yang sama dan menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan untuk mendapatkan kesimpulan. Untuk mendapatkan sumber data yang sama secara bersamaan peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses analisis ditemukan 45 kesalahan dari 40 kalimat. Bentuk kesalahan meliputi *intralingual* dan *interlingual*. Secara keseluruhan pada kategori *interlingual* ditemukan keempat bentuk kesalahan yakni 4 kesalahan penghilangan (*omission*), 8 kesalahan penambahan (*addition*), 19 salah bentuk (*misformation*) dan 2 salah tempat

(*misordering*). Sedangkan kategori *interlingual* ditemukan 3 kesalahan penghilangan (*omission*), 3 kesalahan penambahan (*addition*), 3 salah bentuk (*misformation*) dan 3 salah tempat (*misordering*). Dari hasil tersebut sudah jelas terlihat bahwa dibandingkan dengan *interlingual*, kesalahan *intralingual* lebih banyak serta bentuk yang mendominasi adalah salah bentuk (*misformation*) (Chelli, 2013). Adapun beberapa contoh kesalahan kategori *intralingual* dan *interlingual* yang ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penghilangan (*omission*)

(1a) 私たちは色々ことをやりました。

Watashitachi wa iro iro koto wo yarimashita.

(1b) 私たちは色々なことをやりました

Watashitachi wa iroiro-na koto wo yarimashita.

'Kami melakukan bermacam-macam hal'

(JLPT N0)

Pada kalimat nomor (1a) kesalahan yang terjadi pada kategori *intralingual* yang dilakukan oleh subjek penelitian yang belum memiliki sertifikat JLPT. Kalimat (1a) terdapat penghilangan pada adjektiva-na yaitu *iroiro-na*. Pada kalimat di atas kata *iroiro* tidak menggunakan akhiran na dimana seharusnya menggunakan *iroiro-na koto*. Karena pola yang digunakan adalah Adjektiva (na) + *koto* seperti contoh kalimat nomor 2 berikut.

(2) 大事なことはもう全部話しました。

Daijina koto wa mou zenbu hanashimashita.

'Saya sudah memberi tahu semua hal yang penting'

(*Nihongo Bupou Jiten*, 1989, hlm 192)(Makino, S., & Michio, 1989)

Sehingga setelah dikoreksi, kalimat yang berterima seharusnya menjadi seperti pada kalimat (1b).

Selanjutnya penghilangan pada kategori *interlingual* dapat dilihat pada kalimat (3a) dibawah ini.

(3a) 私はアルフとゲームを大好きです。

Watashi wa arifu to ge-mu wo daisuki desu.

(3b) 私とアルフさんはゲームが大好きです。

Watashi to arifu san wa ge-mu wo daisuki desu.

'Saya dan Arif sangat suka game'

(JLPT N0)

Pada kalimat (3a) penghilangan terjadi pada kata *san* dan termasuk kategori *interlingual*. Dalam hal tersebut subjek penelitian menggunakan aturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dimana dalam bahasa Indonesia jika menyebutkan nama

seseorang tidak menggunakan gelar atau panggilan baik untuk orang asing, teman dekat, atau senior. Sedangkan dalam bahasa Jepang, nama seseorang selalu diikuti dengan gelar atau panggilan seperti *-san*, *-kun*, *-chan*, atau *-sama* yang bergantung pada kedekatan hubungan. Maka kalimat yang berterima adalah seperti pada kalimat (3b).

b. Penambahan (*addition*)

(4a) その他には音楽を聞くことや歌うことや物語を話すことも好きです。

Sono hoka ni wa ongaku wo kitu koto ya utau koto ya monogatari wo hanasu koto na mo suki desu.

(4b) その他には音楽を聞くことや歌うことや物語を話すことが好きです。

Sono hoka ni wa ongaku wo kitu koto ya utau koto ya monogatari wo hanasu koto ga suki desu.

'Selain itu, saya suka mendengarkan musik, menyanyi dan bercerita'

(JLPT N0)

Pada kalimat (4a) di atas penambahan terjadi pada kategori *intralingual* yaitu diantara kata *koto* dan *suki desu*. Subjek penelitian melakukan penambahan tidak berarti pada kalimat tersebut. hal ini bukanlah hal yang buruk namun masuk ke dalam proses penerimaan bahasa kedua tetapi belum ada koreksi yang tepat. Jika menggunakan partikel *ga* sebelum *suki* maka kalimat tersebut sudah menjadi kalimat yang berterima dan akan menjadi sepertipada kalimat (4b). Sesuai dengan aturan bahasa Jepang bahwa untuk menunjukkan objek yang disukai menggunakan partikel *ga* sebelum *suki* seperti pada contoh kalimat nomor 5 dibawah ini.

(5) 僕は野球が大好きです。

Boku wa yakyuu ga suki desu.

'saya suka baseball'

(*Nihongo Bunpou Jiten*, 1989, hlm 426)

Selanjutnya pada kategori *interlingual* dapat dilihat pada kalimat (6a) dibawah ini.

(6a) 私の母は「その食べ物の値段はあまり高くない、味もけっこう美味しいと思います」といいました。

Watashi no haha wa "sono tabemono no nedan wa amari takakunai, aji mo kekkou oishii to omoimasu" to iimashita.

(6b) 母は「その食べ物の値段はあまり高くない、味もけっこう美味しいと思います」といいました。

haha wa "sono tabemono no nedan wa amari takakunakute, aji mo kekkou oishii to omoimasu" to iimashita

'Ibu saya berkata "harga makanan itu tidak begitu mahal"'

(JLPT N4)

Pada kalimat (6a) di atas terjadi kesalahan *interlingual* karena menambahkan partikel *no* diantara *watashi* dan *haha*. Hal ini terjadi akibat dari melakukan penerjemahan dalam pola bahasa Indonesia yaitu 'ibu saya' sedangkan, dalam bahasa Jepang kosakata seperti *haha*, *chichi*, *ane*, *ani* sudah menjelaskan keluarga diri sendiri. Maka kalimat yang tepat adalah seperti pada kalimat (6b).

c. Salah bentuk (*misformation*)

(7a) 今年のレバランの休みに大家族との集まりへ行きました。

Kotoshi no rebaran no yasumi ni dai kazoku to no atsumari e ikimashita.

(7b) 今年のレバランの休みに大家族と集まりへ行きました。

Kotoshi no rebaran no yasumi ni dai kazoku to atsumari ni ikimashita.

'Lebaran tahun ini saya pergi berkumpul dengan keluarga besar'

(JLPT N4)

Pada kalimat (7a) di atas kesalahan termasuk kategori *intralingual*. Salah bentuk terjadi pada partikel *e* diantara dua kata kerja. Partikel yang tepat untuk digunakan adalah *ni* karena partikel tersebut berfungsi untuk menunjukkan aktivitas dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai contoh adalah kalimat (8) dibawah ini.

(8) 私はデパートへ贈り物を買に行きました。
Watashi wa depaato e okurimono wo kai ni ikimashita.

'Saya pergi ke departemen store untuk membeli hadiah'

(*Nihongo bunpou jiten*, 1989, hlm 297)(Makino, S., & Michio, 1989)

Setelah koreksi, maka kalimat yang berterima adalah seperti pada kalimat (8b).

Sedangkan untuk *interlingual* dapat dilihat pada kalimat (9a)dibawah ini.

(9a) いつもウェブチューンと言うアプリで漫画を読みます。

Istumo webutuun to iu apuri de manga wo yomimasu.

(9b) いつもウェブチューンと言うアプリで漫画を読んでいます。

Istumo webutuun to iu apuri de manga wo yondeimasu.

'selalu membaca manga dalam aplikasi yang disebut webtoon'

(JLPT N5)

Pada kalimat (9a) di atas terjadi salah bentuk yang diduga ada pengaruh dari bahasa ibu yaitu verba bentuk *-te imasu* yang dapat menunjukkan bahwa suatu aktivitas dilakukan secara berulang ulang (Sunagawa, 1998).

d. Salah tempat (*misordering*)

(10a) ひまな時に私いつもはアニメを見ます。

Himana toki ni watashi itsumo wa anime wo mimasu.

(10b) ひまな時に私はいつもアニメを見ます。

Himana toki ni watashi wa itsumo anime wo mimasu.

'Saat waktu luang saya selalu menonton anime'

(JLPT N0)

Pada kalimat (10a) kesalahan termasuk *intralingual* yang terjadi kesalahan penempatan pada partikel *wa*. Dimana partikel *wa* berfungsi untuk menunjukkan subjek kalimat dan seharusnya ditempatkan setelah kata *watashi*. Maka kalimat yang tepat adalah seperti pada kalimat (10b).

Sedangkan pada *interlingual* dapat dilihat pada kalimat (11a) dibawah ini.

(11a) 私とアリフはずっと一緒に学校から帰りました。

Watashi to Arif wa zutto ishoni gakkou kara kaerimasu.

(11b) 私はアリフさんといつも一緒に学校から帰りました。

Watashi wa Arif-san to itsumo ishoni gakkou kara kaerimasu.

'Saya dan Arif selalu pulang dari sekolah bersama-sama'

(JLPT N0)

Pada kalimat (11a) salah tempat yang terjadi pada partikel *to* dan *wa*. Hal ini terjadi akibat responden menerjemahkan langsung dari pola bahasa Indonesia yaitu 'saya dan Arif' sehingga partikel *to* yang berarti 'dan' diletakan setelah kata 'saya'.

Secara keseluruhan dari 20 data yang telah dianalisis dalam penelitian ini ditemukan 40 kalimat

dengan 45 bentuk kesalahan. Kesalahan terjadi pada kategori *interlingual* maupun *intralingual*. Dari total keseluruhan 73% atau 33 kesalahan adalah kesalahan *intralingual* dan 27% atau 12 kesalahan adalah *interlingual* dari berbagai kemampuan JLPT. Adapun rincian frekuensi kesalahan berdasarkan kemampuan bahasa Jepang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Frekuensi Kesalahan

Jumlah Kesalahan						Total
<i>Intralingual</i>						
No	Kategori	N0	N5	N4	N3	
1	Penghilangan	3	0	0	1	73%
2	Penambahan	6	0	2	0	
3	Salah Bentuk	4	9	5	1	
4	Salah tempat	2	0	0	0	
Jumlah		15	9	7	2	
<i>Interlingual</i>						
No	Kategori	N0	N5	N4	N3	Total
1	Penghilangan	3	0	0	0	27%
2	Penambahan	2	0	1	0	
3	Salah Bentuk	1	1	0	1	
4	Salah tempat	2	0	1	0	
Jumlah		8	1	2	1	

Setelah pemaparan di atas hasil analisis menunjukkan bawa frekuensi kesalahan yang telah dihitung pada karangan naratif pemelajar bahasa Jepang kesalahan yang banyak terjadi adalah *intralingual* dibandingkan dengan *interlingual*. Secara keseluruhan penyimpangan banyak terjadi pada salah bentuk (*misformation*) (Kaweera, 2013). Pada kategori *Intralingual* jumlah kesalahan yang banyak ditemukan adalah salah bentuk yang ditemukan pada karangan naratif pemelajar N5 dan yang paling sedikit adalah pemelajar dengan kemampuan N3. Sedangkan pada kategori *interlingual* paling banyak ditemukan penghilangan yang dilakukan oleh pemelajar yang belum memiliki kemampuan JLPT dan paling sedikit adalah pemelajar dengan kemampuan N3 dan N5.

Dari hasil proses wawancara mendalam melalui *whatsapp* pun ditemukan bahwa perbedaan frekuensi yang berbeda didukung karena jangka waktu pemelajar memperoleh dan mempelajari bahasa Jepang berbeda-beda. Bahkan yang sudah memperoleh dan mempelajari bahasa Jepang lebih dari 5 tahun pun masih merasa kesulitan untuk membuat kalimat yang bervariasi dan melupakan pola kalimat yang seharusnya sehingga kalimat yang dibuat kurang bervariasi dan terkesan mencari aman. Selain itu kemampuan pembendaharaan kosakata pun tentu memiliki pengaruh karena jika pembendaharaan kosakata sedikit maka kalimat yang dibuat pun akan kurang beragam. Pemelajar yang tidak terbiasa dan belum banyak melakukan kegiatan menulis juga adalah penyebab pemelajar masih

kebingungan dalam penyusunan dan pemilihan kalimat. Hasil tersebut menjadi bukti bahwa koreksi masih perlu dilakukan karena kesalahan berulang dan jangka panjang masih terjadi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan transfer bahasa pada karangan naratif bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa kesalahan *intralingual* paling banyak sebesar 73% pada bentuk *misformation* dan 27% kesalahan *interlingual*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi level kemampuan bahasa Jepang maka semakin sedikit persentase kesalahan dan level kemampuan bahasa Jepang tidak mempengaruhi persentase kesalahan *interlingual*. Kesalahan yang ditemukan pada kategori *intralingual* dengan bentuk penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah bentuk (*misformation*) dan salah tempat (*misordering*) didominasi oleh salah bentuk (*misformation*) dan kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah salah tempat (*misordering*). Pada kategori *interlingual* juga ditemukan bentuk penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah bentuk (*misformation*) salah tempat (*misordering*).

Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan level bahasa Jepang berpengaruh pada jumlah frekuensi kesalahan pada karangan secara keseluruhan dengan kata lain semakin tinggi tingkat kemampuan bahasa Jepang maka jumlah kesalahan semakin sedikit. Tetapi, hal ini hanya berpengaruh kepada transfer *intralingual* sedangkan pada transfer *interlingual* tidak berpengaruh karena jumlah yang ditemukan tidak memiliki konsistensi serta terjadi pada semua tingkatan kemampuan bahasa Jepang. Kesalahan *interlingual* pasti akan terjadi pada berbagai tingkatan kemahiran karena bahasa pertama akan melekat walaupun jumlah konsistensinya sedikit. Sedangkan perbedaan frekuensi kesalahan berdasarkan level kemampuan bahasa Jepang lebih banyak pada *intralingual* dibandingkan dengan *interlingual*.

Keterbatasan dari penelitian ini mengenai jumlah subjek penelitian dan latar belakang subjek penelitian seperti umur, jenis kelamin, jangka waktu mempelajari bahasa Jepang, kondisi linguistik dan konsisi kognitif yang berbeda setiap individunya serta penggunaan teori yang berbeda tentu mempengaruhi hasil penelitian. Untuk penelitian dengan lebih memfokuskan mengenai bentuk atau jenis interferensi atau kesalahan *intralingual* yang melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal. Selain itu perlu mengkaji tingkatan kemahiran yang lebih tinggi karena dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian masih terbatas. Sehingga dengan

bertambahnya subjek penelitian diharapkan temuan penelitian akan lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS Universitas Pendidikan Indonesia dan Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS Universitas Pendidikan Indonesia yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsan, F. (2021). Analisis Kesalahan Kontruksi Sintaksis dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2018/2019. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 737–742.
- Agbay, N. G. (2019). Scrutinizing Interlingual and Intralingual Error: Basis for English Writing Program. *The Educational Review USA*, 3(10), 142–151.
- Alhaysony, M. (2012). An Analysis of Article Errors among Saudi Female EFL Students: A Case Study. *Canadian Center of Science and Education*, 8(12), 55–66.
- Aljumah, F. H. (. (2020). .Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research. *Canadian Center of Science and Education*, 13(8), 200–207.
- Atkinson, R. C., & Raugh, M. R. (1974). *AN APPLICATION OF THE MNEMONIC KEYWORD METHOD TO*.
- Broad, D. (2020). Literature Review of Theories of Second language Acquisition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7(1), 80–86.
- Chelli, S. (2013). *Interlingual or Intralingual Errors in the Use of Prepositions and Articles*.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design - Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. In *Sage Publication Inc*. Sage Publication Inc.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.
- Falhasiri. (2011). The Effectiveness of Explicit and Implicit Corrective Feedback on Interlingual and Intralingual Errors: A Case of Error Analysis of Student's Compositions. *Canadian Center of Science and Education*, 4(3), 251–264.
- Helda, T, Fitri, R., & Yusandra, T. F. (2020). Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Keterampilan Menulis Jenis-Jenis Karangan. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 164–170.
- Kaweera, C. (2013). Writing Error: A Review of Interlingual and Intralingual Interference in EFL Context. *English Language Teaching*, 6(7), 9–18.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Makino, S., & Michio, T. (1989). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. The Japan Times.
- Murtiana, R. (2019). An analysis of interlingual and intralingual errors in EFL learners' composition. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(2), 204–216.
- Richard, J, C. (1974). *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. Longman Group Ltd.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunagawa, Y. (1998). *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunkei Jiten*. Kuroshio Shuppan.
- VanPatten, B & Williams, J. (2015). *Theories in Second Language Acquisition an Introduction*.
- Wedananta, K. A. (2017). Kesalahan Interlingual Dalam Bahasa Inggris Oleh Siswa Kelas Tujuh SMP Jembatan Budaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).